

KRITERIA GURU PAI PERSFEKTIF AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DI MA AL-AHLIYAH KOTABARU KARAWANG

(Penelitian Pada Guru PAI di MA Al-Ahliyah Kotabaru Karawang)

Oleh : Herdian Kertayasa¹

¹Dosen Pendidikan Agama Islam Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Buana Perjuangan Karawang
Herdian.kertayasa@ubpkarawang.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari permasalahan terdapat guru PAI yang tidak mengikuti kode etik guru. Seperti guru PAI yang telat datang ke madrasah, bersantai ketika sudah masuk jam belajar, sehingga tidak memberi contoh yang positif terhadap peserta didik. Untuk menjawab permasalahan tersebut maka harus ada penelitian tentang kriteria guru PAI persfektif al-Ghazali dengan menganalisis karya-karyanya kemudian direlevansikan terhadap guru PAI di MA Al-Ahliyah Kotabaru. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Mendeskripsikan kriteria guru PAI dalam persfektif al-Ghazali, 2) Mendeskripsikan konsep model guru PAI dalam persfektif al-Ghazali, 3) Mendeskripsikan relevansi pemikiran al-Ghazali terhadap guru PAI di Madrasah Aliyah Al-Ahliyah Kotabaru Kab. Karawang.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengolahan data kualitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data yaitu mengkaji pemikiran al-Ghazali tentang kriteria guru PAI dari karya-karyanya secara sistematis, kemudian diolah dengan melakukan pengamatan (observasi), wawancara, dan dokumentasi kepada guru-guru PAI di MA Al-Ahliyah Kotabaru.

Dari hasil penelitian bahwa al-Ghazali dalam salah satu karyanya *Ihya'Ulumuddin* mendeskripsikan bahwa guru PAI harus memiliki kriteria; 1) Kasih sayang kepada peserta didik, 2) Meneladani Rasulullah sehingga jangan menuntut upah, imbalan maupun penghargaan, 3) Hendaknya tidak memberi predikat/martabat kepada peserta didik sebelum ia pantas dan kompeten untuk menyandangnya, 4) Hendaknya mencegah peserta didik dari akhlak yang jelek (sedapat mungkin) dengan cara sindiran dan tidak tunjuk hidung, 5) Tidak menjelek-jelekan atau merendahkan bidang studi yang lain, 6) Menyajikan pelajaran pada peserta didik sesuai dengan taraf kemampuan mereka, 7) Dalam menghadapi peserta didik yang kurang mampu, sebaiknya diberi ilmu-ilmu yang global dan tidak perlu menyajikan detailnya, 8) Guru hendaknya mengamalkan ilmunya, dan jangan sampai ucapannya bertentangan dengan perbuatannya.

Hasil penelitian dari relevansi pemikiran al-Ghazali terhadap guru PAI MA Al-Ahliyah bahwa menunjukkan sangat baik; 1) dalam hal memperlakukan peserta didik tidak pilih kasih, 2) sikap sabar dan tidak mudah marah, 3) sikap ikhlas dalam mengajar, 4) menyadari pentingnya berniat mencari ridha Allah bagi peserta didik dalam pencarian ilmu, 5) sikap tidak menjelek-jelekan bidang ilmu lainnya, 6) menyadari pentingnya menjelaskan materi sesuai tingkat pemahaman peserta didik, 7) sikap bijaksana dan mengajarkan materi yang mudah, jelas dan layak kepada peserta didik yang lemah, 8) membiasakan diri beramal sesuai apa yang diajarkan kepada peserta didik. Guru PAI menunjukkan baik; 1) dalam hal terbiasa memberikan bimbingan kepada peserta didik, dan 2) membiasakan diri tidak menggunakan kata-kata yang menyakitkan.

Kata Kunci: guru, pendidikan agama Islam, relevansi

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu faktor yang mematangkan kepribadian manusia dan oleh karena itu, pendidikan akhlak perlu diintensifkan melalui pelbagai macam metode pendidikan, baik melalui pendidikan formal maupun non formal, langsung maupun tidak langsung. Dalam melaksanakan pendidikan akhlak ini hendaknya ada suatu pola yang dapat memberikan kesan yang sungguh-sungguh bagi peserta didik yang memungkinkan teori-teori akhlak dapat direalisasi dan tercermin dalam pergaulannya.

Sifat khas anak seperti ketidaktahuan (kebodohan), kedangkalan dan kurang pengalaman, telah mengundang guru untuk mendidik dan membimbing mereka. Sesungguhnya anak itu sendiri mempunyai “dorongan” untuk menghilangkan sifat-sifat demikian itu dengan tenaganya sendiri atau menurut kuasanya, disamping bantuan yang diperolehnya dari orang dewasa (guru) melalui pendidikan.

Kesadaran peserta didik akan guna bimbingan belajar serta bimbingan dalam bersikap, agar dirinya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan serta melaksanakan sikap-sikap yang sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari, amat diharapkan. Dan untuk itu, maka menjadi tugas peserta didiklah untuk berpartisipasi secara aktif sehingga bimbingan itu dapat dilaksanakan secara efektif.

Al-Quran menyeru pada umat Islam untuk bertanya mengenai kebenaran kepada orang yang tepat dan otoritatif di bidangnya (ahl dzikr) jika tidak mengetahui sesuatu. Dari seruan al-Quran ini turunlah prinsip bahwa pendidikan berporos pada guru, selain kepada ilmu. Pendidikan Islam adalah pencarian dan pengakuan otoritas yang benar. Guru menjadi pusat, dan peserta didik sangat bergantung pada otoritas sang guru. Guru harus mencapai kualifikasi ahl-dizkr, sebagaimana juga peserta didik haruslah memiliki iradah (kemauan) yang ikhlas. Seperti yang ditekankan al-Ghazali bahwa seorang peserta didik tidak boleh berlaku sombong, harus memperhatikan mereka yang mampu membantunya dalam mencapai kebijaksanaan, kesuksesan dan kebahagiaan.

Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai pembaruan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan selalu bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan betapa signifikan (berarti penting) posisi guru dalam dunia pendidikan.

Menyadari hal tersebut setiap guru dihadapkan pada tantangan untuk melaksanakan pengembangan pendidikan secara terarah, terencana dan berkesinambungan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dijelaskan bahwa guru bertanggungjawab atas

penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan peserta didik lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana. Tidak mudah menjadi guru yang berkompeten, banyak hal yang harus dipahami banyak masalah yang harus dipecahkan dan banyak strategi yang harus dikuasai begitupun ada kriteria yang harus dimiliki pada setiap guru, terutama guru PAI yang mengajarkan langsung norma-norma dan berbagai etika kepada peserta didik.

Tugas guru dalam proses belajar dan pembelajaran tidak begitu saja dapat diraih oleh seseorang, karena tugas tersebut tidak mudah. Tugas tersebut perlu dipelajari secara cermat, memberitahukan pengalaman, dan dedikasi serta kemampuan untuk selalu mengembangkan kemampuan sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Tugas tersebut sangat mulia karena membimbing dan menyiapkan generasi muda sebagai generasi penerus bangsa sangat manusiawi, yaitu demi pengembangan diri manusia serta kelangsungan hidup manusia (bangsa). Pandangan terhadap tugas ini sangat menentukan pelaksanaan dan ketercapaian tujuan proses belajar dan pembelajaran.

Lebih dari itu, guru perlu membawa semua peserta didiknya ke “suatu keadaan berkembang” yang diinginkannya. Adalah hal yang wajar jika peserta didik dalam proses pendidikan pada suatu saat memerlukan nasihat dan memerlukan seseorang yang dapat diajak berbicara. Di sekolah orang tersebut adalah gurunya, jadi peserta didik datang kepada guru adalah untuk belajar dan berkembang.

Hubungan antara guru dengan peserta didik amat “dekat” sekali, tetapi jalinan itu tidak boleh meniadakan jarak dan rasa hormat peserta didik terhadap guru. Wibawa harus senantiasa ditegakkan, namun keakraban juga harus terjalin. Inilah seni hubungan yang harus diciptakan dalam situasi pendidikan. Setiap guru memiliki kepribadiannya sendiri-sendiri yang unik. Tidak ada guru yang sama, walaupun mereka sama-sama memiliki pribadi keguruan. Jadi pribadi keguruan itu pun “unik” pula dan perlu dikembangkan secara terus-menerus agar guru itu terampil dalam :

1. Mengetahui dan mengakui harkat dan potensi dari setiap individu atau peserta didik yang diajarkannya;
2. Membina suatu suasana sosial yang meliputi interaksi belajar-mengajar sehingga amat bersifat menunjang secara moral (batiniyah) terhadap peserta didik bagi terciptanya kesepahaman dan kesamaan arah dalam pikiran serta perbuatan peserta didik dan guru;
3. Membina suatu perasaan saling menghormati, saling bertanggung jawab dan saling mempercayai antara guru dan peserta didik.

Dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin* pada bab ke-lima, al-Ghazali membahas kriteria-kriteria guru sehingga ilmu yang diajarkan kepada peserta didik dapat bermanfaat dan sampai kepada tujuannya. Akan tetapi, pada kenyataannya masih terdapat guru yang tidak sesuai dengan kriteria-kriteria guru yang digagas oleh al-Ghazali pada karya-karyanya. Begitupun guru PAI di MA Al-Ahliyah Kotabaru Kab. Karawang, berdasarkan hasil wawancara dengan Wakasek bidang kesiswaan, masih terdapat guru PAI yang tidak mengikuti kode etik guru. Seperti guru PAI yang telat datang ke madrasah, bersantai ketika sudah masuk jam belajar, sehingga tidak memberi contoh yang positif terhadap peserta didik. Hal ini bertentangan dengan teori al-Ghazali dalam karya-karyanya seperti pada *Ihya 'Ulumuddin* dan *Ayyuhal walad pada bab ke tujuh nomor tujuh belas* dijelaskan bahwa guru hendaknya senantiasa pertama kali memulai dirinya (teladan) dengan melaksanakan ketakwaan agar peserta didik mengikutinya yaitu dengan mengamalkan ilmu dan peserta didik mengambil manfaat dari ucapannya.

Penulis terinspirasi membahas tentang kriteria guru PAI menurut Ulama besar dan terkenal. Penulis membatasi pada kriteria guru PAI menurut al-Ghazali, karena untuk menjadi guru PAI yang berkompeten pada bidangnya bukan saja sekarang didambakan oleh masyarakat dan bangsa, hal tersebut sudah lama diharapkan oleh para Ulama terdahulu, mereka banyak memberi nasihat dengan sifat siapa saja yang menjadi guru dengan sifat dan kriteria yang harus dimiliki oleh seorang guru PAI. Itu menandakan profesionalitas sudah ada tanda-tandanya pada zaman ulama-ulama terdahulu. Terutama pada jaman kehidupan Imam Al-Ghazali di mana beliau mencurahkan tentang kriteria menjadi guru pada karya-karya diantaranya *Ihya 'Ulumuddin*, *Bidayatul Hidayah*, *Asnaf al-Maghrurin*, *Ayyuhal Walad*, *Minhaj al-Abidin*, dan *Al-munqidz min al-dhalal*.

Dari latar belakang inilah, peneliti sangat tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Kriteria Guru PAI Perspektif Al-Ghazali Dan Relevansinya di MA Al-Ahliyah Kotabaru Karawang (Penelitian Pada Guru PAI di MA Al-Ahliyah Kotabaru Karawang).

Berdasarkan dengan penjelasan di atas maka penulis akan membahas “Kriteria Guru PAI Perspektif Al-Ghazali Dan Relevansinya di MA Al-Ahliyah Kotabaru Karawang (Penelitian Pada Guru PAI di MA Al-Ahliyah Kotabaru Karawang). Dengan demikian tujuan penelitian ini untuk; a) mendeskripsikan kriteria guru PAI dalam perspektif al-Ghazali, b) mendeskripsikan konsep model guru PAI dalam perspektif al-Ghazali, c) mendeskripsikan relevansi pemikiran al-Ghazali pada guru PAI di MA Al-Ahliyah Kotabaru Karawang.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua 1991, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Kata guru dalam bahasa Arab disebut *mua'llim* dan dalam bahasa Inggris *teacher* itu memiliki arti

sederhana, yakni *A person whose occupation is teaching other* (McLeod, 1989). Artinya guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.

Pendidik atau guru dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik (Ahmad Tafsir, 2010). Guru adalah pendidik yang memberikan pelajaran kepada peserta didik, biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah. Pendidik dengan berbagai sebutan teknisnya, merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan. Sebutan teknis bagi pendidik diantaranya; guru, *mua'llim*, *ustadz*, *teacher* dan sebagainya. Keberadaannya tidak tergantikan oleh apapun, walaupun dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peserta didik dapat memperoleh berbagai macam ilmu pengetahuan dari berbagai sumber, termasuk sumber non-manusiaw, namun tidak akan dibarengi dengan sentuhan psikologis dalam bentuk perhatian, kasih sayang, bimbingan, pembinaan dan sebagainya. Tugas guru itu sangat mulia. Karenanya banyak hal yang harus diperhatikan dan dimiliki oleh guru (Undang Burhanuddin & Cecep Anwar; 2016).

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru/Ulama), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup. Firman Allah:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...”(Q.S Al-Mujadilah 1)

Nabi Bersabda: “Barangsiapa saja ditanya tentang ilmu kemudian menyimpan ilmunya (tidak mau mengajarkan), maka Allah akan mengekang dia dengan kekangan api neraka pada hari kiamat.”

Seorang guru harus merupakan sosok seorang ulama yang luas ilmunya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengamalan ilmu tersebut didasarkan pada ketaatan dan rasa takut kepada Allah. Kecurangan dan manipulasi dalam berbagai bentuknya akan senantiasa dihindarinya. Seorang guru yang berkarakter ulama akan menjalankan tugasnya dengan penuh perhatian, cinta kasih, takut kepada Allah, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW ketika mendidik keluarga dan sahabatnya, karena ulama merupakan pewaris para Nabi (*al-Ulama waratsat al-Anbiya*). Kekutan akidah dan kemuliaan akhlak merupakan ciri utamanya (Undang Burhanuddin & Cecep Anwar; 2016).

Fungsi sentral guru adalah mendidik (fungsi *educational*). Fungsi sentral ini berjalan sejajar dengan atau dalam melakukan kegiatan mengajar (fungsi intruksional) dan kegiatan bimbingan, bahkan dalam setiap langkah lakunya dalam berhadapan dengan peserta didik (interaksi edukatif) senantiasa terkandung fungsi mendidik. Dalam pada itu guru pun harus mencatat dan melaporkan pekerjaannya itu kepada berbagai pihak yang berkepentingan atau sebagai bahan yang dapat digunakannya sendiri atau meningkatkan efektifitas pekerjaannya (sebagai umpan balik.). yang terakhir itu dikenal sebagai tugas administrasi (fungsi manajerial).

Menurut Zakiah Daradjat (2011) mengingat lingkup pekerjaan guru seperti yang dilukiskan di atas, maka fungsi atau tugas guru itu meliputi, *pertama* tugas pengajaran atau guru sebagai pengajaran, *kedua* tugas bimbingan dan penyuluhan atau guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan, dan *ketiga* tugas administrasi atau guru sebagai “pemimpin” (manager kelas). Secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaniahnya, baik akhlaknya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional. Budi pekerti guru maha penting dalam pendidikan watak peserta didik. Guru harus menjadi suri teladan, karena peserta didik bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak baik pada peserta didik dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula. Guru yang tidak berakhlak baik tidak mungkin dipercayakan pekerjaan mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak baik dalam pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama, Muhammad saw. Di antara akhlak guru tersebut adalah: a) Mencintai jabatannya sebagai guru, b) bersikap adil terhadap semua peserta didik, c) berlaku sabar dan tenang, d) guru harus berwibawa, e) guru harus gembira, f) guru harus bersifat manusiawi, g) bekerja sama dengan guru-guru lain, h) bekerja sama dengan masyarakat.

Menurut Abdul Majid (2014) Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya

dengan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Kurikulum PAI).

Tayar Yusuf (1986:35) mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertaqwa kepada Allah SWT, berbudhi pekerti luhur, dan berkepribadian yang memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya, sedangkan menurut A.Tafsir, pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya terliput dalam lingkup al-Quran dan al-Hadis, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungan (*Hablun minallah wa hablun minannas*). Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Arti pendidikan agama Islam adalah “Usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan hidupnya)”. (Depag RI, 1980:2).

Jadi, pendidikan agama Islam adalah ikhtiar manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama si peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama.

Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) pada sekolah umum merupakan figur atau tokoh utama di sekolah yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh untuk meningkatkan kualitas peserta didik dalam bidang pendidikan agama Islam yang meliputi tujuh unsur pokok yaitu: Keimanan, Ibadah, al-Quran, Akhlak, Syariah, Muamalah, dan tarikh sehingga mereka (peserta didik) meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya sehari-hari baik sebagai pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Keberhasilan

GPAI dalam menanamkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta mengembangkan akhlak mulia (*akhlakul karimah*) kepada peserta didik melalui pengelolaan dan pengembangan proses belajar mengajar di sekolah, merupakan cermin keberhasilan pendidikan agama Islam khususnya dan pendidikan nasional pada umumnya (Hadirja Paraba; 1999).

Penguasaan seorang guru terhadap ilmu pengetahuan terutama yang menjadi bidang keahliannya merupakan salah satu syarat untuk keberhasilan proses pendidikan dan pembelajaran. Dalam istilah dunia pendidikan dikenal dengan kompetensi professional. Misalnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Ruang lingkup keilmuan yang menjadi konten materi PAI harus dikuasainya. Yang termasuk ke dalam ruang materi PAI di sekolah ialah akidah (keimanan), al-Quran, hadis, fiqih, akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam. Sedangkan di madrasah materi-materi PAI tercantum dalam bentuk mata pelajaran khusus yaitu; Akidah Akhlak, Quran Hadis, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab. Cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kemampuan dan penguasaan materi keilmuan di atas diantaranya lebih banyak membaca sumber, diskusi dengan pakar atau teman sejawat, mengakses dari berbagai media seperti internet, melakukan studi lanjut, dan sebagainya.

Keberhasilan GPAI dapat diformulasikan sebagai berikut: “guru pendidikan agama Islam akan berhasil menjalankan tugas kependidikannya bilamana dia memiliki kompetensi *personal-religijs*, dan kompetensi *professional-religijs*.” Kata religius selalu dikaitkan dengan masing-masing kompetensi tersebut yang menunjukkan adanya komitmen GPAI ajaran Islam sebagai kriteria utama sehingga segala masalah perilaku kependidikannya dihadapi, dipertimbangkan, dipecahkan, dan didudukkan dalam perspektif Islam.

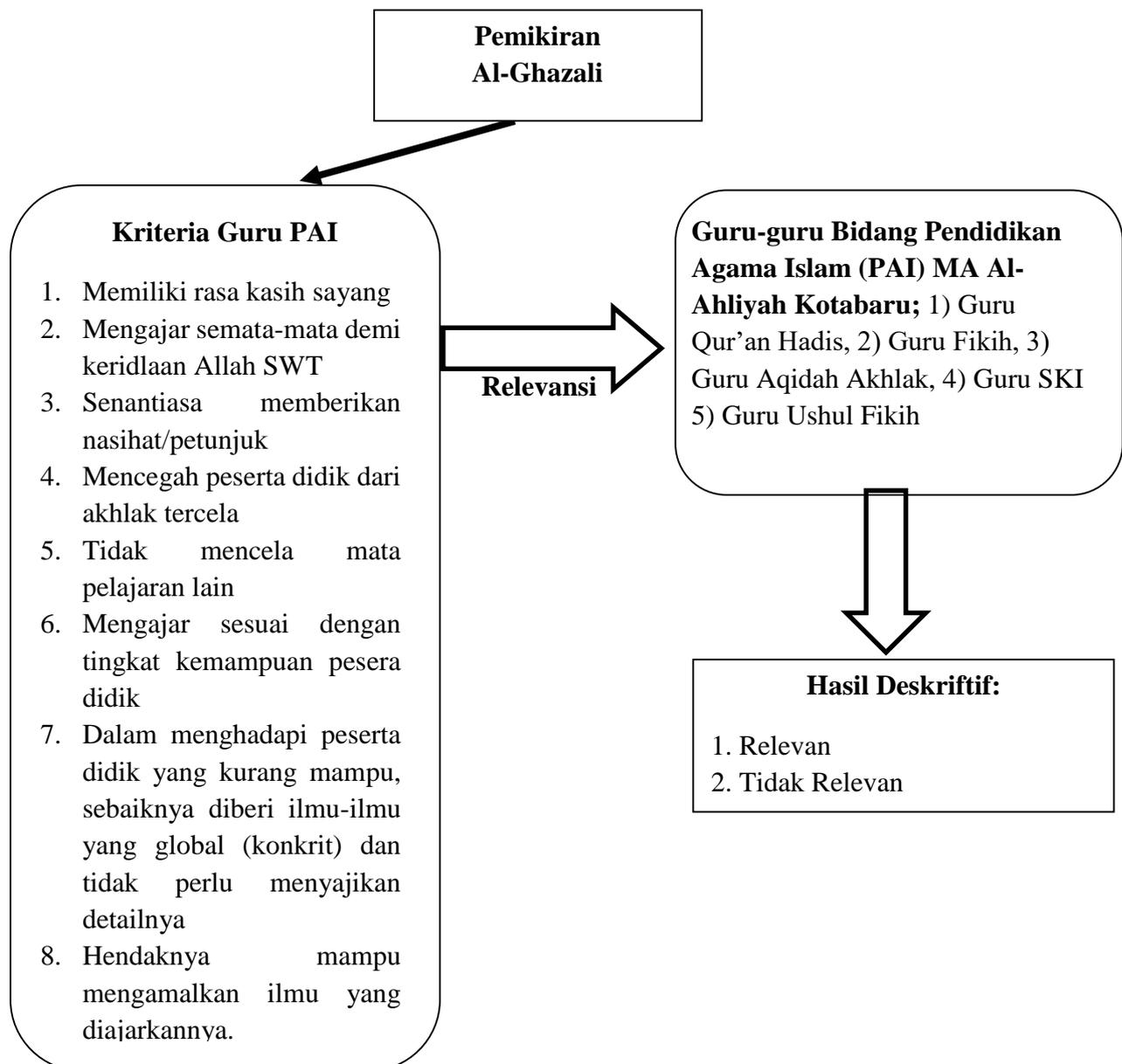
Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa dalam pandangan pemikiran pendidikan Islam, seorang guru PAI minimal mempunyai tiga kompetensi, yaitu kompetensi pengetahuan, kompetensi sikap-kepribadian, dan kompetensi keterampilan. Hal ini didasarkan pada Hadis Rasulullah SAW yang menyebut guru *rabbaniyin*:

كُونُوا رَبَّانِيِّنَ حُلَمَاءَ فَقَهَاءَ عُلَمَاءَ وَيُقَالُ الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ . (رواه البخارى)

Nabi SAW, berkata: “*Jadilah kamu para pendidik yang penyantun, ahli fiqih, dan berilmu pengetahuan....*” (H.R Bukhari).

Dalam *Fathu'l-Bari* dijelaskan bahwa kata *rabbaniyyin* dinisbahkan kepada *rabb* dengan menambahkan *alif* dan *nun* dan bermakna *tarbiyyat*. *Rabbaniyyin* adalah mereka yang mendidik peserta didik dari mulai ilmu yang kecil/mudah sebelum yang sulit. Selain itu, juga pandai, beramal, dan melakukan kegiatan mengajar (*ta'lim*).

Skema Penelitian:



METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu metode penelitian untuk mengungkapkan gambaran yang jelas mengenai keadaan di sanggar Family berdasarkan data yang diperoleh, dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data tersebut dan mengubahnya menjadi informasi baru. Bogdan dan Tailor menyatakan bahwa “Metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati, pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh)” (Moleong Lexy: 2002). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan, yang terdiri dari wawancara dan observasi lapangan.

Pemilihan metode ini juga didasarkan kepada alasan bahwa penelitian ini bertujuan untuk dapat menjelaskan dan menggambarkan tentang kriteria Guru PAI berdasarkan pemikiran al-Ghazali yang kemudian direlevansikan terhadap guru PAI MA Al-Ahliyah Kotabaru Kab. Karawang.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2016:9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah pemikiran al-Ghazali tentang kriteria guru PAI dalam karya-karyanya yang kemudian direlevansikan terhadap guru bidang studi PAI MA Al-Ahliyah Kotabaru.

Waktu dan Tempat Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:38), definisi objek penelitian adalah sebagai berikut: “Objek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”

Sedangkan yang dijadikan tempat penelitian di Madrasah Aliyah Al-Ahliyah yang berlokasi di Jl. Jend. Sudirman No.15 Kecamatan Kotabaru Kabupaten Karawang. Penelitian ini dilakukan pada kurun waktu kurang dari satu tahun (Maret-September 2020), maka menurut Husein Umar (2008:45) metode penelitian yang digunakan adalah *cross sectional method*,

yaitu metode penelitian dengan cara mempelajari objek dalam kurun waktu tertentu (tidak berkesinambungan dalam waktu panjang).

Target/Subjek Penelitian

Penelitian akan dilakukan pada guru-guru PAI pengampu mata pelajaran Qur'an Hadis, SKI, Ushul Fikh, Aqidah Akhlak, dan Fikih. Dengan melakukan pengamatan, wawancara dan studi dokumentasi kegiatan guru PAI MA Al-Ahliyah Kotabaru Karawang. Dengan tujuan untuk mengetahui lebih mendetail mengenai relevansi dari pemikiran al-Ghazali dalam karya/kitab *Ihya Ulumuddin* dan kitab lainnya terhadap Guru PAI MA Al-Ahliyah Kotabaru.

Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Yakni, prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. (Lexy J. Moelong: 2002)

Dalam hal ini yang menjadi pusat perhatian peneliti adalah mengenai data deskriptif berupa pemikiran al-Ghazali tentang kriteria guru PAI dalam karya-karyanya dan relevansi pemikiran al-Ghazali terhadap guru PAI MA Al-Ahliyah Kotabaru Kab. Karawang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, aktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang dimiliki.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis kepustakaan, maka dari itu penulis memperoleh beberapa sumber yang kemudian datanya diklasifikasikan ke dalam dua bagian yaitu sumber primer dan sekunder.

Sumber primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono; 2009). Penelitian ini mengkaji tentang kriteria guru PAI, adapun sumber tersebut adalah kitab-kitab karya al-Ghazali yaitu; *Ihya'Ulumuddin*, *Bidayatul Hidayah*, *Ayyuhal Walad*, *Asnaful Maghrurin* dan *al-Munkidz min al-Dlal*.

Sumber sekunder yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Adapun sumber sekunder yang adalah data tambahan yang berupa arsip, dokumen, buku dan sebagainya yang berkaitan dengan kriteria guru PAI perspektif al-Ghazali dan relevansinya terhadap guru PAI MA Al-Ahliyah Kotabaru.

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Data dikumpulkan dari sampel yang telah ditentukan sebelumnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti terdiri dari beberapa macam teknik, hal ini dilakukan agar mendapatkan data akurat yang bertujuan untuk menjawab masalah penelitian yang dikemukakan. Adapun beberapa teknik tersebut diantaranya yaitu : a) Menurut Sofyan Observasi yaitu pengamatan yang dilakukan secara partisipan dan non-partisipan. Metode partisipan mengharuskan peneliti terlibat di dalam kegiatan guru-guru PAI MA Al-Ahliyah Kotabaru. Sedangkan metode non-partisipan hanya mengamati dari luar, tidak perlu terlibat. (Sofyan Wilis: 2012). Dengan observasi sebagai alat pengumpul data penelitian langsung dengan mengamati lingkungan mengajar guru-guru PAI dan berinteraksi dengan responden. Untuk memperoleh data yang akurat tentang kriteria guru persfektif al-Ghazali, peneliti akan mengadakan observasi kepada kepala sekolah, guru-guru PAI yaitu guru mata pelajaran Qurán Hadis, guru Aqidah akhlak, guru Fiqih dan guru Sejarah Kebudayaan Islam. Yang diamati dari penelitian ini adalah aktivitas, karakter guru-guru PAI tersebut dan sebagainya yang berkaitan dengan objek penelitian. b) Dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi (Sugiono: 2010). Sumber data yang diwawancara adalah sejumlah informan yang memiliki keterlibatan langsung dengan kegiatan pengajaran, bimbingan di Madrasah dalam hal ini adalah Guru PAI. Wawancara yang berlangsung singkat itu membahas tentang bagaimana kesesuaian (relevansi) dari kriteria guru PAI persfektif al-Ghazali terhadap guru PAI MA Al-Ahliyah yang kemudian diinterpretasikan dengan telaah deskriptif. c) Melalui dokumentasi, penulis bermaksud memperoleh data langsung dari lokasi penelitian tentang kegiatan guru PAI, kemudian melalui buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan sekolah, kebijakan, laporan kegiatan, foto kegiatan, karya tulis akademik dan data yang relevan dengan penulisan penelitian ini. Peneliti akan mengumpulkan gambar atau foto kegiatan guru PAI MA Al-Ahliyah Kotabaru yang dijadikan data yang akurat.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Data yang sudah jelas diarahkan untuk menjawab rumusan masalah.

Data yang terkumpul itu kemudian dianalisis melalui metode deskriptif analisis yaitu pengambilan kesimpulan terhadap suatu objek, kondisi, sistem pemikiran, gambaran secara sistematis, faktual, serta hubungannya dengan fenomena yang dianalisis. (Moh. Nazir:1998)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengolahan data kualitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution 1988 dalam (Sugiyono: 2010), menyatakan “analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*”. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data yaitu mengkaji pemikiran al-Ghazali tentang kriteria guru PAI dari karya-karyanya secara sistematis, kemudian diolah dengan melakukan pengamatan (observasi), wawancara, dan dokumentasi kepada guru-guru PAI di MA Al-Ahliyah Kotabaru.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kriteria guru PAI dalam *Ihya'Ulumiddin*

Kriteria pertama, guru harus belas kasih kepada para peserta didik dan hendaklah memperlakukan mereka seperti anak-anaknya sendiri. Rasulullah Shallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ لِوَالِدِهِ

“Aku ini terhadap kalian, hanyalah seperti orang tua kepada anaknya”

Kriteria kedua, hendaknya guru mengikuti pemilik syara’ Muhammad Saw, sehingga ia mengajarkan ilmu bukan untuk mencari upah dan tidak memaksudkannya untuk mencari balasan tidak pula supaya dipuji, melainkan ia mengajar demi mengharapkan ridha Allah Ta’ala dan agar bisa mendekatkan diri kepada-Nya.

Kriteria ketiga, hendaklah guru tidak membiarkan sedikitpun dari membaguskan peserta didik. Yaitu dengan mencegahnya dari menempatkan diri pada satu martabat sebelum masanya dan menekuni ilmu yang tersembunyi, sebelum selesai dan ilmu yang nyata. Kemudian pengajar mengingatkan peserta didik, bahwa tujuan menuntut ilmu, ialah mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala, bukan untuk mencari kedudukan, kebanggaan dan bermegah-megah. Hendaklah pengajar mendahulukan kejelekan mencari kedudukan dan sebagainya pada dirinya sendiri dengan sekuat mungkin. Apa yang dibaguskan oleh orang alim yang fajir tidaklah lebih banyak dari pada apa yang dirusakkannya.

Kriteria keempat, kriteria ini termasuk lembutnya peraturan mengajar yaitu hendaknya pengajar mencegah pelajar dari buruknya akhlak, sedapat mungkin dengan cara menyindir, tidak terang-terangan dan dengan cara belas kasih, bahkan dengan cara menjelek-jelekan. Sebab, menerangkan buruknya akhlak itu membuka rahasia diri dan menyebabkan berani melawan pengajar, serta membangunkan keinginan untuk tetap pada akhlak yang buruk itu. Karena Rasulullah *Shallahu 'alaihi wa sallam* yang merupakan petunjuk setiap pengajar telah bersabda:

لَوْ مَنَعَ النَّاسُ عَنِ الْبَعْرِ لَفَتَّوهُ وَقَالُوا: مَا نُهِنَا عَنْهُ إِلَّا وَفِيهِ

“Seandainya manusia dicegah dari menghancurkan tahi onta, tentu mereka menghancurkannya, sambil berkata: “Kita tidak dicegah dari perbuatan itu, kecuali didalamnya mengandung sesuatu”.

Kriteria kelima, orang yang menekuni sebagian ilmu, seyogyanya tidak menjelek-jelekan ilmu-ilmu yang ada di belakang peserta didik, seperti: guru bahasa yang biasanya menjelek-jelekan ilmu fiqih, pengajar fiqih menjelek-jelekan ilmu hadis dan tafsir, bahwa hadis dan tafsir itu penukilan belaka, cerita dari mulut ke mulut, yang merupakan kelakuan perempuan-perempuan tua, tidak ada pemikiran bagi akal didalamnya; pengajar ilmu kalam membuat peserta didik lari dari fiqih dan berkata: “Ilmu fiqih adalah cabang-cabang masalah yang merupakan pembicaraan tentang haidnya kaum wanita. Lalu dimana letaknya pembicaraan mengenai sifat Dzat Yang Maha Pengasih?”.

Kriteria keenam, hendaklah pengajar membatasi peserta didik, sesuai kadar pemahamannya. Jangan menyampaikan kepadanya, apa yang akalinya tidak sampai, sehingga membuatnya lari, atau membingungkan akalinya.

Hal ini, karena mengikuti pemimpin manusia Muhammad Saw, ketika beliau bersabda:

نَحْنُ مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ أَمْرًا أَنْ نُنْزَلَ النَّاسَ مَنَازِلَهُمْ وَنُكَلِّمَهُمْ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ

“Kami golongan para Nabi diutus untuk menempatkan manusia pada tempat-tempat mereka dan berbicara kepada mereka, sesuai kadar akal mereka”.

Kriteria ketujuh, terhadap peserta didik yang pendek akalnya, seyogyanya di ajarkan ilmu yang nyata (konkrit) yang sesuai dengannya dan tidak menuturkan kepadanya, bahwa di belakang ilmu yang nyata itu terdapat perkara yang lembut (abstrak), tetapi hendaklah pengajar menyimpannya saja. Sebab, menuturkan hal tersebut, bisa mengendorkan keinginan peserta didik itu terhadap ilmu yang nyata, mengganggu hatinya dan membuatnya berprasangka bahwa pengajar bakhil dengan ilmu yang lembut itu.

Kriteria kedelapan, hendaklah pengajar mengamalkan ilmunya, sehingga perbuatannya tidak mendustakan perkataannya. Karena ilmu itu ditemukan dengan penglihatan hati dan amal ditemukan dengan mata kepala. Padahal orang mempunyai mata itu lebih banyak sehingga apabila amal menyalahi ilmu, maka hal itu mencegah berlaku benar.

Kriteria guru PAI dalam *Asnaful Maghrurin*

Menurut al-Ghazali dalam kitab *Asnaful Maghrurin*, bahwasanya seorang guru harus memiliki beberapa kriteria dan karakter, yaitu: a. Guru jangan seperti dokter, yaitu dokter yang bisa mengobati orang lain (pasien) ia bisa mengobati orang lain sedangkan ketika dia sakit ia tahu cara mengobatinya tetapi tidak ia lakukan, b) Guru harus menguasai ilmu dan amal lahiriyah (dzohir) dan meninggalkan maksiat-maksiat yang dzohir juga, tetapi jangan melakukan amalan-amalan batin yang buruk. Seperti; takabur, riya, hasad, mencari kedudukan, ingin puji, mencari popularitas pada majlis atau tempat umum, c) Sudah mengetahui amalan-amalan batin yang buruk, dan mengetahui itu perbuatan tercela menurut syara'. Tetapi jangan merasa berbangga diri dan menggaanggap bahwasanya dirinya bisa terlepas dari sifat-sifat tersebut, d) Guru jangan seperti petani yang membersihkan rumput dari ladangnya, ia hanya membersihkan yang tampak saja, padahal masih banyak rumput lain yang tersembunyi yang bila dibiarkan akan merusak tanamannya, e) Guru harus memfokuskan terhadap ilmu-ilmu yang penting, jangan hanya mengkhususkan pada satu ilmu saja, seperti; ilmu hukum, ilmu muamalah. Sedangkan ilmu yang penting itu adalah ilmu tentang amalan lahir dan batin seperti menjaga lisan dari ghibah, perut dari makanan haram, kaki dari mengemis bantuan kepada pemerintah dan hati dari takabur, riya dan hasad, f) Guru jangan menyibukkan diri dengan mempelajari ilmu kalam, ilmu debat dan membantah pendapat yang berbeda dengannya, g) Guru PAI jangan sibuk memberi nasehat-nasehat kepada orang lain, seperti akhlak, zuhud, tawakkal, sedangkan ia sendiri tertipu dengan merasa bahwa jika membicarakan hal itu mereka telah tersifati dengan sifat-sifat yang telah dibicarakan, h) Guru jangan menganggap dengan menghapal fatwa-fatwa

ulama, ucapan-ucapan orang suci mengenai celaan mereka terhadap dunia, bahwasanya dengan menghapal ucapan itu, bisa selamat dari siksa Allah dan bisa diampuni walaupun mereka tidak dilakukan, i) Guru PAI jangan memfokuskan dengan hafalan-hafalan dan mendengarkan al-Quran atau hadis tanpa memahami maknanya dan mengamalkannya, j) Guru jangan terlalu fokus dengan mempelajari ilmu bahasa dan menganggap bahwa ilmu bahasa bisa menyelamatkan dunia dan akhirat.

Konsep Model Guru PAI Persefektif Al-Ghazali

Penulis menganalisis tentang konsep model guru PAI dari salah satu karyanya *Bidayatul Hidayah* yaitu: 1) *Ihtimal*, yaitu menerima apa saja yang datang dari peserta didik berupa masalah-masalah dan sesuatu yang mengikutinya serta guru harus sabar menghadapinya, 2) Guru senantiasa rendah hati dalam segala urusan, 3) Guru harus duduk dengan wibawa, tenang dan kemuliaan, 4) Guru senantiasa tidak sombong terhadap semua orang kecuali pada pelaku dzolim sebagai balasan atas kedzolimannya, 5) Mendahulukan tawadhu' ketika berada di tempat umum dan majlis-majlis, 6) Guru harus meninggalkan bermain-main dan sanda gurau, 7) Guru senantiasa kasih sayang terhadap peserta didik di dalam pengajaran, 8) Guru senantiasa membantu peserta didik yang kurang cerdas dengan bimbingan yang baik, 9) Guru harus menjauhi marah ataupun sindiran pada siswa yang kurang cerdas, 10) Guru senantiasa menjauhi membanggakan diri dari ucapan, 11) Guru senantiasa fokus memperhatikan peserta didik yang bertanya dan memahami permasalahannya untuk memberikan jawaban, 12) Guru senantiasa mau menerima argumen dan mendengarkannya, 13) Guru harus patuh kepada kebenaran dan kembali pada kebenaran jika berbuat kesalahan (berupa ucapan, i'tikad), 14) Guru harus mencegah peserta didik dari setiap ilmu yang dapat memadatkan peserta didik, seperti; ilmu sihir, perbintangan, 15) Guru harus mencegah dan melarang peserta didik dalam pencarian ilmu yang bermanfaat bukan semata-mata mencari ridha Allah dan kehidupan akhirat, 16) Mencegah peserta didik dari menyibukkan melakukan fardu kifayah sebelum selesai dari melaksanakan fardu 'ain, karena fardu 'ain dapat membereskan dzohir dan batinnya melalui ketakwaan, dan 17) Guru senantiasa pertama kali memulai dirinya (teladan) dengan melaksanakan ketakwaan agar peserta didik mengikutinya yaitu dengan mengamalkan ilmu dan peserta didik mengambil manfaat dari ucapannya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru-guru PAI di MA Al-Ahliyah Kotabaru tentang kriteria guru PAI perspektif Al-Ghazali, dapat dideskripsikan sebagai berikut: 1) *Tentang memperlakukan peserta didik secara kasih sayang.* Menurut M. Afwan selaku guru Qurán Hadis, memang benar, seharusnya guru PAI sebagai pendidik apalagi yang mengajarkan akhlak tentu harus memiliki rasa kasih sayang. Hal ini relevan dengan pemikiran al-Ghazali bahwa kasih sayang yang diberikan guru merupakan cara cintanya kepada peserta didik, 2) *Tentang menghadapi peserta didik yang kurang faham terhadap materi pembelajaran.* Menurut A.Hidayaturrahman selaku guru Fiqih, kita memfasilitasi guru tambahan untuk menambah jam pelajaran bagi peserta didik yang dianggap kurang mampu dan ketinggalan dalam pelajaran, misalnya; BTQ, tanpa dipungut biaya. Hal ini relevan dalam pemikiran al-Ghazali, guru perlu dikoordinasikan secara kompak agar jasa kependidikannya terhadap peserta didik menjadi optimal, berimbang serta utuh dan mempribumi. Ini dikarenakan peserta didik itu tidak dididik oleh seorang guru atau seorang saja, 3) *Tentang senang, rela mengajar pada setiap waktu.* Menurut Dede Lukman selaku guru Ushul Fikh, tentu, karena sebagai guru PAI memiliki kewajiban khusus, karena sudah menjadi panggilan dan kontrak dengan Ilahi. Menurut al-Ghazali demikian, dalam mengajar, yaitu mengajarkan ilmu, untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dengan membela agama-Nya, 4) *Tentang berhadapan dengan peserta didik yang kurang baik akhlaknya.* Menurut Adrianyuda selaku guru SKI, sedikit dinasehati, melalui pendekatan secara psikis terhadap peserta didik yang kurang baik akhlaknya. Hal ini relevan dengan pemikiran al-Ghazali bahwa memberikan nasehat kepada peserta didik perlu dilakukan agar mengenali dirinya, mengutuhkannya perkembangan dirinya, 5) *Tentang senantiasa memberikan bimbingan peserta didik di sekolah.* Menurut Normayanti selaku guru Aqidah Akhlak, selalu melihat dan memantau peserta didik terutama jika ditemukan mereka berbuat yang kurang baik. Hal ini relevan dalam pemikiran al-Ghazali dengan memberikan nasihat dimaksudkan agar setiap peserta didik diinsyafkan mengenai kemampuan dan potensi diri yang sebenarnya dalam kapasitas belajar dan bersikap, 6) *Tentang mengingatkan peserta didik untuk pentingnya niat ikhlas dalam mencari ilmu.* Menurut M. Afwan selaku guru Qurán Hadis, berarti tujuannya harus dikedepankan, kalian peserta didik tujuan datang ke sekolah untuk apa, niatnya perlu diluruskan kembali. Peserta didik harus diberi

bimbingan terhadap niat mereka datang ke sekolah, yaitu menuntut ilmu dan belajar, karena penting memang mengingatkan peserta didik untuk ikhlas dalam mencari ilmu. Hal ini sesuai dengan pemikiran al-Ghazali bahwa bahwa tujuan menuntut ilmu, ialah mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala, bukan untuk mencari kedudukan, kebanggaan dan bermegah-megah, 7) *Tentang menjelaskan materi agar mudah difahami oleh peserta didik.* Menurut A.Hidayatullah selaku guru Fiqih, harus *di-motha'alaah*, diulang-ulang. Hal ini relevan dalam pemikiran al-Ghazali bahwa guru senantiasa membantu peserta didik yang kurang cerdas dengan bimbingan yang baik, 8) *Tentang menjadi teladan bagi peserta didik di sekolah.* Menurut Dede Lukman selaku guru Ushul Fikh, Insya-a Allah bersama-sama memperbaiki diri, intinya saling menasehati dan mengingatkan. Menurut al-Ghazali seharusnya Guru jangan seperti dokter, yaitu dokter yang bisa mengobati orang lain (pasien) ia bisa mengobati orang lain sedangkan ketika dia sakit ia tahu cara mengobatinya tetapi tidak ia lakukan.

Tabel Hasil Observasi

HASIL OBSERVASI
Kriteria Guru PAI Perspektif Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Guru PAI di MA Al-Ahliyah Kotabaru Kab. Karawang

No.	Kriteria Guru PAI Perspektif Al-Ghazali	Indikator	Skor					Total
			Pak Afwan	Pak Ayat	Pak Adrian	Pak Dede	Bu Norma	
1	2	3	4					
1	Memiliki rasa kasih sayang	Guru PAI terbiasa dalam memperlakukan peserta didik tidak pilih kasih	5	5	5	4	5	24
		Guru PAI menunjukkan sikap sabar dan tidak mudah marah	5	4	5	4	3	21
2	Mengajar semata-mata demi keridhaan Allah SWT	Guru PAI menunjukkan sikap ikhlas dalam mengajar	5	4	5	4	5	23
3	Senantiasa memberikan nasihat	Guru PAI menyadari pentingnya berniat mencari ridha Allah bagi peserta didik dalam pencarian ilmu.	5	5	4	4	4	22
		Guru PAI terbiasa memberikan bimbingan	4	5	4	3	4	20
4	Mencegah peserta didik dari akhlak tercela	Guru PAI membiasakan diri tidak menggunakan kata-kata yang menyakitkan tetapi dengan sindiran	3	4	3	3	5	18
5	Tidak mencela mata pelajaran lain	Guru PAI menunjukkan sikap tidak menjelek-jelekan bidang ilmu lainnya di hadapan peserta didik	5	4	4	4	5	22
6	Mengajar sesuai dengan tingkat kemampuan pesera didik	Guru PAI menyadari pentingnya menjelaskan materi sesuai tingkat pemahaman peserta didik	5	3	5	4	5	22
7	Dalam menghadapi peserta didik yang kurang mampu, sebaiknya diberi ilmu-ilmu yang global (konkrit) dan tidak perlu menyajikan detailnya	Guru PAI menunjukkan sikap bijaksana dan mengajarkan materi yang mudah, jelas dan layak kepada peserta didik yang lemah	5	5	5	4	5	24
8	Hendaknya mengamalkan ilmu yang diajarkannya	Guru PAI membiasakan diri beramal sesuai apa yang diajarkan kepada peserta didik	5	4	5	4	5	23

Ket:	1	Kurang Sekali
	2	Kurang
	3	Cukup
	4	Baik
	5	Baik Sekali

Hasil Studi Dokumentasi



Gambar 1. Wawancara dan observasi dengan kepala madrasah terkait lembaga pendidikan (MA Al-Ahliyah Kotabaru)



Gambar 2. Wawancara dengan guru PAI (guru Quran dan Hadis)



Gambar 3. Wawancara dengan guru PAI (guru Fiqih)



Gambar4. Kegiatan keagamaan pendidikan agama Islam (Guru PAI MA Al-Ahliyah Kotabaru)

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan penelitian tentang kriteria guru PAI persfektif al-Ghazali, maka penulis menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Menurut al-Ghazali bahwa **kriteria yang harus dimiliki oleh guru PAI** adalah sebagai berikut; 1) Kasih sayang kepada peserta didik dan memperlakukannya sebagaimana anaknya sendiri, 2) Meneladani Rasulullah sehingga jangan menuntut upah, imbalan maupun penghargaan, 3) Hendaknya tidak memberi predikat/martabat kepada peserta didik sebelum ia pantas dan kompeten untuk menyandangnya, dan jangan memberi ilmu yang samar (*al-'ilm khafy*) sebelum tuntas yang jelas (*al-'ilm al-jaly*), 4) Hendaknya mencegah peserta didik dari akhlak yang jelek (sedapat mungkin) dengan cara sindiran dan tidak tunjuk hidung, 5) Guru yang memegang bidang studi tertentu sebaiknya tidak menjelek-jelekan atau merendahkan bidang studi yang lain, 6) Menyajikan pelajaran pada peserta didik sesuai dengan taraf kemampuan mereka, 7) Dalam menghadapi peserta didik yang kurang mampu, sebaiknya diberi ilmu-ilmu yang global dan tidak perlu menyajikan detailnya, 8) Guru hendaknya mengamalkan ilmunya, dan jangan sampai ucapannya bertentangan dengan perbuatannya.

Model guru PAI dalam persfektif al-Ghazali yaitu; 1) *Ihtimal*, yaitu menerima apa saja yang datang dari peserta didik berupa masalah-masalah dan sesuatu yang mengikutinya serta guru harus sabar menghadapinya, 2) Guru senantiasa rendah hati dalam segala urusan, 3) Guru harus duduk dengan wibawa, tenang dan kemuliaan, 4) Guru senantiasa tidak sombong terhadap semua orang kecuali pada pelaku dzolim sebagai balasan atas kedzolimannya, 5) Mendahulukan *tawadhu'* ketika berada di tempat umum dan majlis-majlis., 6) Guru harus meninggalkan bermain-main dan sanda gurau, 7) Guru senantiasa kasih sayang terhadap peserta didik di dalam pengajaran, 8) Guru senantiasa membantu peserta didik yang kurang cerdas dengan bimbingan yang baik, 9) Guru harus menjauhi marah ataupun sindiran pada siswa yang kurang cerdas, 10) Guru senantiasa menjauhi membanggakan diri dari ucapan, 11) Guru senantiasa fokus memperhatikan peserta didik yang bertanya dan memahami permasalahannya untuk memberikan jawaban, 12) Guru senantiasa mau menerima argumen dan mendengarkannya, 13) Guru harus patuh kepada kebenaran dan kembali pada kebenaran jika berbuat kesalahan (berupa ucapan, i'tikad), 14) Guru harus mencegah peserta didik dari setiap ilmu yang dapat memadaratkan peserta didik,

seperti; ilmu sihir, perbintangan, 15) Guru harus mencegah dan melarang peserta didik dalam pencarian ilmu yang bermanfaat bukan semata-mata mencari ridha Allah dan kehidupan akhirat, 16) Mencegah peserta didik dari menyibukkan melakukan fardu kifayah sebelum selesai dari melaksanakan fardu 'ain, karena fardu 'ain dapat membereskan dzohir dan batinnya melalui ketakwaan, 17) Guru senantiasa pertama kali memulai dirinya (teladan) dengan melaksanakan ketakwaan agar peserta didik mengikutinya yaitu dengan mengamalkan ilmu dan peserta didik mengambil manfaat dari ucapannya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara **relevansi pemikiran al-Ghazali terhadap Guru PAI MA Al-Ahliyah Kotabaru Kab. Karawang**, dapat disimpulkan: Guru PAI di MA Al-Ahliyah Kotabaru **dikategorikan sangat baik** dalam menampilkan kriteria; 1) memperlakukan peserta didik tidak pilih kasih, 2) sikap sabar dan tidak mudah marah, 3) sikap ikhlas dalam mengajar, 4) menyadari pentingnya berniat mencari ridha Allah bagi peserta didik dalam pencarian ilmu, 5) sikap tidak menjelek-jelekkkan bidang ilmu lainnya di hadapan peserta didik, 6) menyadari pentingnya menjelaskan materi sesuai tingkat pemahaman peserta didik, 7) sikap bijaksana dan mengajarkan materi yang mudah, jelas dan layak kepada peserta didik yang lemah, 8) membiasakan diri beramal sesuai apa yang diajarkan kepada peserta didik. Guru PAI di MA Al-Ahliyah Kotabaru **dikategorikan baik** dalam menampilkan kriteria; 1) terbiasa memberikan bimbingan kepada peserta didik, 2) membiasakan diri tidak menggunakan kata-kata yang menyakitkan tetapi dengan sindiran.

Implikasi dari hasil penelitian dan kesimpulan, dapat ditindaklanjuti dalam rangka perbaikan selanjutnya, antara lain; 1) Dalam pelaksanaan relevansi kriteria guru PAI perspektif al-Ghazali pada guru PAI di MA Al-Ahliyah Kotabaru hendaknya perlu dikembangkan lebih lanjut dengan karya-karya al-Ghazali dan tokoh pemikir lainnya tentang kriteria guru PAI, 2) Kepada guru hendaknya menjaga dan meningkatkan dalam karakter-karakter yang baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat khususnya kepada guru Pendidikan Agama Islam, dan umumnya kepada guru lain, 3) Kepada LPPM UBP Karawang sebagai tambahan literatur perpustakaan, jurnal dan informasi pendukung atau pelengkap sarana penelitian tentang kriteria guru PAI perspektif Al-Ghazali.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Khan, Shafique , *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, (Bandung: CV Pustaka Setia), 2005
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2006
- Al-Nahlawy, Abdurrahman, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, (Mesir: Dar al-Fikr), 1979
- Arief, Armai, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, (Bandung: Angkasa), 2004
- Arifin, H.M, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara), 1991
- B.Uno, Hamzah, *Profesi Kependidikan, problema, solusi, dan reformasi pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), 2009
- Bambang Q-Anees & Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media), 2009
- Daradjat, Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2011
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), 2009
- Departemen Pendidikan Nasional, *Penciptaan Suasana Sekolah yang Kondusif bagi Peningkatan Keimanan dan Ketakwaanan Siswa*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah), 2003
- _____, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka), 2009
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2010
- Ghazalyy, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Asnaful Maghrurin*, (Beirut: tt)
- _____, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Beirut: tt)
- _____, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, (Beirut: tt)
- _____, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya'Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Qalm, tt)
- Hamidi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press), 2002
- Jamaludin, Acep K, Koko Khoerudin, *Pembelajaran Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2015
- Janawi, *Metodelogi dan Pendekatan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ombak), 2013

- Krippen Draft, Klaus, *Analisis Isi, Pengantar Teori dan Metodologis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 1993
- Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 2014
- Nasution, *Metode Reseach*, (Bandung: Sinar Grafika), 2009
- Nata, Abuddin, *Modernisasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: UIN Jakarta Press), 2006
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia), 1998
- Nizar, Syamsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pres), 2000
- Paraba, Hadirja, *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembina Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani), 1999
- Putra, Nusa dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2012
- Rahayu dan Ardani, Ardi, *Observasi dan Wawancara*. (Malang: Bayu Media), 2004
- Roji, Fahrur, *Kompetensi guru PAI*, <http://fahurrozi.com/kompetensi-guru-pendidikan-agama-islam/>
- Rusdiana & Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif*, (Bandung: CV pustaka setia), 2015
- Ruswandi, Uus dan Badrudin, *Pengembangan Kepribadian Guru*, (Bandung: CV. Insan Mandiri), 2010
- Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo), 2014
- Satori, Djaman & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta), 2009
- Slameto, *Bimbingan di Sekolah*, (Jakarta: PT Bina Aksara), 1986
- Sofyan, Willis, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Penerbit Alfabeta), 2012
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Aflabeta, 2009
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2008
- Sumaatmadja, Nursid, *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*, (Bandung: Alfabeta), 2002
- Surahmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar*, (Bandung: Tarsito), 1985
- Suyanto & Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Erlangga), 2013
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2014

- Syahminan, Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia), 1986
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2014 cet. 11
- Undang Burhanuddin & Cecep Anwar, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Bandung, pp), 2016
- Usman, Nurdin, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2002
- Uzer Usman, Moh, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2011
- Yaqub, Hamzah, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro), 1985